

KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI



JUDUL KARYA :
PRADAKSINA TUJUH BIDADARI

Oleh :
I MADE SUKANADI
NIP. 196212311989111001

JURUSAN KRIYA, FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2022

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan RahmatNya, sehingga penyusunan Laporan Penciptaan Karya Seni yang bertema: “ Pradaksina Tujuh Bidadari” dapat terselesaikan dengan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan Laporan Penciptaan Karya Seni ini, merupakan bagian yang penting yang harus dilakukan sebagai seorang seniman akademik, karena merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis atas proses penciptaan karya seni yang telah dilakukan. Penyusunan laporan ini diharapkan dapat menjadi dokumen tertulis sebagai penyerta karya visual yang telah diciptakan dan terpasang sebagai elemen estetik di ruang Resto Villa Candhari Heaven, di Desa Sumberwatu, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran diharapkan untuk langkah penyempurnaan di masa yang akan datang, namun demikian penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat menjadi inspirasi, dan bermanfaat dalam penciptaan karya seni

Yogyakarta , September 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

	HAL
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACT.....	v
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	3
C. TUJUAN PENCIPTAAN.....	4
D. MANFAAT PENCIPTAAN.....	4
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
F. METODE PENDEKATAN DAN PENCIPTAAN.....	8
1. Metode Pendekatan.....	8
2. Metode Penciptaan.....	9
G. PROSES PENCIPTAAN.....	11
1. Sumber Ide.....	11
H. ANALISIS DATA.....	16
I. PROSES PERWUJUDAN KARYA.....	19
J. VISUALISASI KARYA.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	25

INTISARI

Berawal dari diskusi Bersama dengan pemilik Villa Candhari Heaven, yang membahas dengan Panjang lebar ide dasar pembuatan villa tersebut, sampai pada konsep dan fungsi bangunan secara keseluruhan, yang intinya villa yang dibangun sebagai bentuk representasi dari suasana kehidupan alam Kahyangan. Menyimak apa yang telah diungkapkan oleh pemilik dan penggagas Villa Candhari Heaven, semua yang hadir dalam diskusi tersebut terbawa ke dalam ruang imajinasi tentang kahyangan , yang dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kahyangan berasal dari kata “kah-yang-an“, kedewaan, yang memiliki arti tempat Dewa-Dewa. Pada saat itu bermunculan berbagai ide, gagasan artistic untuk menggambarkan suasana alam kahyangan yang konon sering digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan aura kesucian, ketentraman, kedamaian, kemuliaan, kemewahan, kemilauan, yang semuanya terangkum dalam bernuansa suasana sepiritual. Para Bidadari juga menjadi bagian perbincangan yang menarik, konon para bidadari ini merupakan penghuni alam kahyangan, sebagai pelayan atau abdi setia para Dewa-Dewi yang selalu setia mendampingi dan melayaninya. Bidadari sebagai penghuni alam kahyangan, oleh masyarakat umum sering digambarkan sebagai perempuan yang memiliki penampilan dan paras kecantikan yang sempurna.

Setelah melewati pembicaraan yang cukup lama akhirnya dapat disimpulkan bahwa tema yang diangkat adalah penggambaran tentang kehidupan di alam kahyangan, yang nantinya akan divisualisasikan menjadi karya monumental dan dalam memvisualisasikan ide tersebut menggunakan metode pendekatan estetik, metode pustaka, metode observasi dan penciptaan tiga tahap enam Langkah oleh Gustami Sp, proses perwujudan dengan teknik konvensional.

Penciptaan karya ini untuk menghiasi plapon ruang resto yang berukuran 7 meter × 12 meter persegi, dalam bentuk karya lukisan bergaya kedoratif penuh dengan kisi-kisi dengan teknik *lletice work* di atas kain kanvas berwarna mas, yang kemudian dicat dengan teknik wash warna hijau muda kecoklatan, diharapkan dengan perpaduan warna dan teknik tersebut dan dikombinasikan dengan teknik lukis akan memberi kesan yang elegan.

Kata kunci: Pradaksina Tujuh Bidadari , konvensional, teknik wash dan Lukis

ABSTRACT

Starting from a joint discussion with the owner of Villa Candhari Heaven, who discussed at length the basic idea of making the villa, to the concept and function of the building as a whole, in essence the villa was built as a form of representation of the natural atmosphere of heaven. Listening to what has been revealed by the owner and initiator of Villa Candhari Heaven, all those present in the discussion were brought into the imagination space about kahyangan, which in the big Indonesian dictionary the word kahyangan comes from the word "kah-yang-an", deity, which has the meaning of the place of the Gods. At that time various ideas emerged, artistic ideas to describe the natural atmosphere of heaven which is said to be often described as a place filled with an aura of purity, tranquility, peace, glory, luxury, luster, all of which are summarized in a spiritual atmosphere. The Angels are also an interesting part of the conversation, it is said that these angels are residents of the heavens, as servants or loyal servants of the Gods who always faithfully accompany and serve them. Angels as inhabitants of heaven, by the general public are often described as women who have a perfect appearance and beauty.

After going through a long discussion, it can finally be concluded that the theme raised is the depiction of life in the heavens, which will later be visualized into a monumental work and in visualizing the idea using the aesthetic approach method, the library method, the observation method and the creation of three stages of six steps by Gustami Sp, the embodiment process with conventional techniques.

This work was created to decorate the ceiling of the restaurant room measuring 7 meters × 12 square meters, in the form of a curative style painting filled with latticework using the lletice work technique on gold-colored canvas, which is then painted with a light green-brown wash technique, It is hoped that the combination of these colors and techniques and combined with painting techniques will give an elegant impression.

Keywords: Pradaksina Tujuh Bidadari, conventional, wash technique and painting

A. Latar Belakang

Berawal dari undangan yang disampaikan oleh pengagas sekaligus pemilik Villa Candhari Heaven kepada penulis pada pertengahan bulan Juli 2021 untuk membicarakan tentang elemen estetis untuk melengkapi beberapa bangunan di Villa Candhari Heaven, maka sesuai dengan waktu yang disepakati dilaksanakalah diskusi yang cukup serius namun tetap dalam suasana yang santai, Adapun diskusi diadakan di sudut ruangan galeri Timboel Keramik Kasongan, yang terlibat dalam diskusi tersebut adalah penulis dengan pemilik Candhari Heaven dan beberapa orang teknisi yang ikut terlibat dalam pekerjaan pembanguna Villa tersebut. Materi yang didiskusikan pada saat itu adalah tentang rencana penyempurnaan elemen estetik pada bangunan resto, ruang kamar tidur dan elemen estetik di ruang terbuka yang ada di villa Candhari Heaven, Adapun yang menjadi pembicaraan inti pada saat itu, khusus pada masalah unsur estetik, untuk memperindah tampilan plapon di ruangan resto dan hiasan dinding di setiap kamar tidur. Diskusi diawali oleh pemilik Villa Candhari Heaven, menyampaikan dengan Panjang lebar ide dasar pembuatan villa tersebut, sampai pada konsep dan fungsi bangunan secara keseluruhan, yang intinya sebagai bentuk representasi dari suasana kehidupan alam Kahyangan. Hal ini tentu merupakan suatu harapan dan tujuan dibangunnya villa Candhari Heaven untuk memberikan pelayanan yang penuh dengan kenyamanan, ketenangan, memuliakan semua tamu yang singgah dan bermalam disana. Menyimak apa yang telah diungkapkan oleh pemilik dan penggasan Villa Candhari Heaven, semua yang hadir dalam diskusi tersebut dibawa ke dalam ruang imajinasi tentang kahyangan, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kahyangan berasal dari kata “ kah- yang-an “, kedewaan, yang memiliki arti tempat Dewa- Dewa. Pada saat itu bermunculan berbagai ide, gagasan artistic untuk menggambarkan suasana alam kahyangan yang konon sering digambarkan sebagai

tempat yang penuh dengan aura kesucian, ketentraman, kedamaian, kemuliaan, kemewahan, kemilauan, yang semuanya terangkum dalam bernuansa suasana sepiritual. Diskusi semakin menarik pada saat membicarakan suasana kehidupan di alam kahyangan, membuat semua yang ikut dalam diskusi itu semakin larut dalam imajinasi tentang para Dewa- Dewi yang duduk di atas padmasana dengan busana yang bergemerlapan, penuh wibawa, dengan pandangan mata yang teduh bijaksana . Keagungan dan kewibawaan tersebut semakin sempurna dengan pancaran sinar suci yang memancar dari seluruh tubuhnya sebagai sinar suci kedamaian untuk semua baktanya. Para Bidadari juga menjadi bagian perbincangan yang menarik, konon para bidadari ini merupakan penghuni alam kahyangan, sebagai pelayan atau abdi setia para Dewa-Dewi yang selalu setia mendampingi dan melayaninya. Bidadari sebagai penghuni alam kahyangan, oleh masyarakat umum sering digambarkan sebagai perempuan yang memiliki penampilan dan paras kecantikan yang sempurna. Setelah melewati pembicaraan yang cukup lama akhirnya dapat disimpulkan bahwa tema yang diangkat adalah penggambaran tentang kehidupan di alam kahyangan. Dibagian akhir diskusi pemilik Villa Candhari Heaven menyampaikan bahwa Villa tersebut akan dibangun di tempat yang sangat menarik dan strategis yaitu di sebelah selatan candi Prambanan, di atas bukit kecil Desa Sumber Watu, tepatnya kurang lebih 400 meter di sebelah Timur lokasi situs candi Ratu Boko. Dari lokasi tersebut dapat melihat dengan jelas keindahan kompleks candi Prambanan dengan latar belakang megahnya gunung Merapi dan gunung Merbabu, disaat malam hari dapat menikmati indahnya hamparan kerlap-kerlip lampu-lampu yang bertebaran.

Berbekalkan pada hasil diskusi tersebut di atas, serta gambaran tentang letak lokasi yang akan dibangunnya Villa Candhari Heaven, menjadi landasan utama untuk mengeksplorasi ide gagasan yang nantinya akan divisualisasikan menjadi karya

monumental. Berbagai hal yang perlu dipertimbangkan antara lain menyangkut pertimbangan teknis, penggunaan material utama maupun bahan bantu, serta elemen pendukung lainnya, demikian juga waktu pengerjaannya yang harus dipertimbangkan dengan cermat. Dalam memvisualisasikan ide atau gagasan konsep ini kedalam karya seni, yang sekaligus menghiasi plapon ruang resto yang berukuran 7 meter x 12 meter persegi, akan mewujudkannya dalam bentuk karya lukisan bergaya kedoratif di atas kain kanvas. Figur-figur bentuk Bidadari akan digambarkan dengan berbagai Gerakan terbang mengelilingi/ mengitari Padmasana (pradaksina). Gambaran Bidadari yang sedang memalukan pradaksina, posisinya berada tepat di bagian tengah-tengah plapon, sedangkan dibagian pinggir sebelah Timur dan Barat juga akan dihiasi dengan gambaran figure-figur Bidadari yang sedang terbang sedang memutar pada ruang lingkaran yang lebih luas dan putarannya menyesuaikan dengan arah putaran Bidadari yang memutar dibagian tengah, Gerakan yang memutar ini diharapkan memberikan suasana yang dinamis. Secara keseluruhan latar belakang dalam lukisan yang memenuhi bidang plapon ruang resto Villa Candhari Veaven, berwarna dasar sop dengan motif dekoratif menyerupai motif batik membentuk motif isen isen (kisi-kisi) dengan Teknik lattice work berwarna mas, yang kemudian dicat dengan Teknik wash warna hijau muda kecoklatan, diharapkan dengan perpaduan warna dan Teknik tersebut memberi kesan yang elegan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam kegiatan penciptaan karya ini dapat diuraikan rumusan penciptaan sebagai berikut: Bagaimana mewujudkan karya seni yang terinspirasi oleh suasana kehidupan tenang damai penuh kemuliaan di alam Kahyangan, sebagai tempat berstananya para Dewa-Dewi, yang di Yakini oleh

umat Hindu sebagai sinar suci dari Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menjaga dan memelihara alam semesta ini, yang dalam segala aktivitas para Dewa - Dewi dengan setia selalu didampingi dan dilayani oleh para Bidadari, ke dalam karya seni rupa berbentuk lukisan yang menghiasi bidang plapon ruang resto di Villa Candhari Heaven dengan ukuran lebar 7 meter dan panjang 12 meter.

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya seni ini bertujuan untuk memvisualisasikan ide atau gagasan kedalan seni rupa berbentuk lukisan yang berfungsi untuk menghiasi plapon pada ruang resto di Villa Candhari Heaven, dengan tema “Pradaksina Tujuh Bidadari”. Karya seni ini diwujudkan dengan berbagai material antara lain: Triplek dengan tebal ukuran 1 Cm, Gips, Serat fiber, Talk Lem Kayu, dengan Teknik finishing kombinasi cat duko warna mas dengan Teknik wash untuk memperoleh warna bernuasa sop yang elegan. Karya ini diharapkan menjadi inspirasi , menggugah dan menyadarkan kita semua agar selalu ingat akan kemahakuasaan Sang Maha Pencipta. Dengan segala kemahakuasaannya beliau telah menciptakan segala nikmat kehidupan di alam nyata (skala), dan bagi umatnya yang taat menjalankan perintahnya, dijalan dharma (kebaikan), mereka juga akan diberikan nikmat pehidupan di alam nirwana (niskala)

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran , sehingga suasana pada ruangan resto di Villa Candhari Heaven lebih menarik dan estetik, disamping itu sebagai seniman hal ini merupakan ajang dan ruang berekpresi yang harus dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan disiplin seni rupa. Karya ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat bahwa kehidupan di alam ini adalah

merupakan kehidupan yang sementara sedangkan kehidupan yang abadi adalah kehidupan di alam kahyangan. Maka sangat penting untuk menyadari yang mengantarkan kita bisa menuju kehidupan di alam kahyangan (Niskala) adalah segala prilaku mulia dan amal baik kita selama menjalani kehidupan di alam nyata ini (skala).

E. Tinjauan Pustaka

Ferlina Sugata, dalam tulisannya yang berjudul :Keterkaitan Aktivitas Pradaksina Pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa pada Serat Rupa Journal of Design, menguraikan bahwa: Pradaksina adalah salah satu aktivitas Puja Bhakti dalam agama Buddha dan Hindu yang merupakan ajaran mengenai penghormatan. Pradaksina dilakukan dengan cara berjalan berkeliling searah jarum jam dari Timur ke Barat sebanyak tiga kali terhadap suatu objek. Berdasarkan pelaksanaannya, terdapat dua macam aktivitas pradaksina berdasarkan aliran dalam agama Buddha, yaitu menurut tradisi Theravada yang mengutamakan makna penghormatan dan tradisi Mahayana yang mengutamakan makna meditasi. Pradaksina adalah wujud paling nyata dalam melakukan penghormatan. Pelaksanaan pradaksina dalam puja bakti menurut tradisi Theravada yang hanya dilakukan pada hari-hari raya besar agama Buddha, sedangkan dalam melaksanakan puja bakti sehari-hari, pradaksina jarang sekali dilakukan (Sugata, 2018)

Menurut Ferlina Sugata juga membahas mengenai asal mula Pradaksina, dijelaskan bahwa pada mulanya, di masa Sang Buddha masih menyebarkan Dharma, ada seorang Brahma yang bernama Sahampati yang berjalan mengelilingi Sang Buddha yang sedang duduk di bawah pohon Bodhi. Beliau mengelilingi Sang Buddha sebagai wujud penghormatan beliau terhadap Guru. Brahma Sahampati mengelilingi Sang Buddha sebanyak tiga kali sesuai dengan arah perputaran jarum jam. Perlakuan Brahma

Sahampati itu kemudian diulang kembali dan diikuti oleh semua murid Sang Buddha dan akhirnya menjadi suatu ritual untuk menghormati Sang Buddha Ketika saat mangkat mereka melihat Yang Arya Maha Kassapa melakukan pradaksina tersebut.

Seiring perkembangan agama Buddha, ritual pradaksina tetap dilakukan hingga saat ini, namun berbagai persepsi dan interpretasi dari berbagai pihak pun timbul tentang konsep arah perputaran dan jumlah perputaran tersebut, yaitu sebanyak tiga kali. Secara umum, dikatakan bahwa konsep arah perputaran dalam berpradaksina ini didasarkan pada keadaan dunia yang terus berputar mulai dari gerakan matahari sebagai simbol dari " Swastika" yang terbit di Timur kemudian tenggelam di Barat begitu seterusnya, hari-hari selanjutnya terus berputar. Oleh karena itulah pradaksina dilakukan dengan berkeliling searah perputaran jarum jam.

Menurut Ananda Santoso dan S. Priyanto dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Bidadari diartikan sebangsa dewi (putri) yang tinggal di langit atau kahyangan, perempuan yang elok dan cantik. Ensiklopedia Indonesia menjelaskan kata bidadari sebagai Vidhadhara atau disebut juga Vidyadhara (sans = pembawa pengetahuan) yang memiliki arti makhluk setengah dewa, dianggap lebih berilmu daripada manusia. Bidadari hidup di wilayah kedewaan. Dalam bahasa Indonesia kata bidadari tersebut diadopsi menjadi bidadara (sans: vydyadara), untuk laki-laki, dan bidadari (sans : vidyadhari) untuk perempuan. Tetapi selanjutnya hanya yang berkelamin perempuan (bidadari) yang terkenal; dalam pada itu juga penegasan tentang pengetahuan yang dimilikinya tidak ada lagi (Santoso & S. Priyanto, 1995).

Menurut I Gede Mariana dalam tulisannya yang berjudul Makna "Bidadari" Dalam Kepercayaan Hindu Bali, menjelaskan bahwa Bidadari (Sanskerta: ; vidhyadhar) atau Apsara (Sanskerta: ; apsar) adalah makhluk berwujud manusia berjenis kelamin wanita yang tinggal di kahyangan atau surga dalam kepercayaan

Hindu. Tugas dan fungsi mereka, menurut agama Hindu, adalah menjadi penyampai pesan para dewa kepada manusia. Ada kalanya mereka diutus untuk menguji sejauh mana ketekunan seseorang (pria) dalam bertapa, dengan cara mencoba membangunkan para petapa dari tapa mereka. Para bidadari memanfaatkan kecantikan fisik mereka untuk menguji para petapa (Mariana, 2022).

Dalam mitologi Hindu, bidadari dikenal dengan nama Menaka (bahasa Sanskerta: मेनका; Ménaka). Maneka adalah nama seorang bidadari dari kahyangan yang sangat cantik jelita. Sebagian kisah hidupnya muncul dalam Ramayana dan Adiparwa. Dalam Ramayana, Menaka merupakan bidadari yang menggoda Wiswamitra, sedangkan dalam Adiparwa, Menaka diceritakan sebagai ibu dari Sakuntala (Mariana, 2022).

Buku yang berjudul Ensiklopedia Nasional Indonesia karya Setiawan memberikan definisi bidadari dalam keyakinan penganut beberapa agama, mitologi, folklore, dan dongeng merupakan makhluk yang menyerupai manusia. Buku tersebut juga mengungkapkan sebuah anggapan bahwa bidadari adalah putri dewa yang tinggal di kahyangan (Setiawan, 1997)

Kata "bidadari" dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta, begitu pula bahasa Jawa dan Bali. Dalam tradisi Jawa, bidadari yang disebut hapsari, juga disebut widodari, sedangkan dalam bahasa Bali, bidadari atau apsari dikenal dengan sebutan widyadari atau dedari. Istilah widodari dari Jawa dan widyadari/ dedari dari Bali, berasal dari kata vidhyadhari dalam bahasa Sanskerta. Vidhya berarti "pengetahuan", sedangkan dharya berarti "pemilik", "pemakai" atau "pembawa". Istilah Vidhyadhari tersebut kemudian dikenal sebagai "bidadari" dalam bahasa Indonesia modern.

Di dalam kidung Wargasari yang selalu dilantunkan untuk mengiringi prosesi upacara Dewa Ydnya bagi umat hindu, pada bait ketiga terdapat lirik kidung menyebutkan tentang bidadari, seperti berikut:

Bhatarane sakeng luhur, ngegane ring ambarane, penganggene ambre murub, parekan sami mengiring, Widyadara-Widyadari, pade madudon-dudonan. Prabawe kumetug, Angliwering Langi. Artinya: Tuhan yang turun dari kahyangan (luhur, mulia, suci) terasa bergemuruh dan cahaya terang di atas langit, para abdi semuanya turut serta mengiringi demikian juga para Bidadari yang mendampingi, Nampak sangat berwibawa dan menakjubkan, berterbangan di atas langit.(Wayan Sukeman, 2018)

F. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah pendekatan estetika yang dikemukakan oleh A. A. M. Djelantik yang mengungkapkan terdapat tiga unsur utama dalam estetika antara lain:

1) Wujud

Wujud memiliki arti lebih luas dari pada rupa yang lazim dipergunakan dalam seni rupa, yang mengacu pada kenyataan yang Nampak secara nyata (dapat dilihat oleh mata dan dapat didengar dengan telinga) maupun kenyataan yang tidak kongkrit (abstrak), yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca, wujud dapat diuraikan menjadi dua bagian yaitu: pertama adalah bentuk hasil dari gabungan elemen-elemen seni rupa, dan yang kedua adalah Susunan atau Struktur yang merupakan cara unsur-unsur dasar seni rupa tersusun hingga terwujud, yang penuh dengan pertimbangan serta memperhatikan, penonjolan, keseimbangan, keutuhan.

2) Bobot

Bobot adalah apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud, diantaranya menyangkut suasana (mood), gagasan (idea), dan pesan, juga merupakan salah satu barometer sebuah karya agar memiliki tujuan yang akan disampaikan kepada penikmat.

3) Penampilan

Penampilan juga merupakan bagian yang penting, bagaimana cara kesenian disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya, penampilan yang baik akan memberi nilai tambah pada karya seni secara keseluruhan. (Djelantik, 2001: 15) keindahan suatu karya dapat terpancar apabila elemen-elemen keindahan yang menjadi unsur penciptaan karya seni rupa seperti garis, bentuk, bidang, warna, tekture dapat dikomposisikan dengan baik. Gie menyebutkan seseorang estetika modern pada abad ke 20 yaitu Monroe Beardsley menyatakan tiga unsur utama yang menjasi sifat-sifat suatu karya yang estetik yaitu: kesatuan, kerumitan, kesungguhan. (Gie, 1997: 43).

2. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni ini, mengacu pada metode yang di kemukakan oleh: SP. Gustami yang menurutnya, dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007:329)

1) Eksplorasi

- a) Langkah pertama melakukan identifikasi, penelusuran, panggilan, pengumpulan referensi, pengolahan, analisis data, dan perumusan masalah. Untuk menyimpulkan dan memecahkan masalah secara teori mengenai ide, yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar dilakukannya perancangan.

- b) Langkah kedua dilakukan dengan menggali teori, referensi, sumber, dan acuan visual. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati obyek secara langsung maupun tidak langsung. Langkah selanjutnya dengan cara lebih banyak membaca referensi dari beberapa artikel dan buku tentang konsep ruang resto, konsep pradaksina serta teks-teks yang berkaitan dengan alam kahyangan dan bidadari, guna mempermudah dalam proses perancangan karya.
- c) Langkah ketiga yaitu perancangan karya dengan membuat sketsa alternatif. Pembuatan sketsa-sketsa alternatif ini dengan mempertimbangkan aspek material, situasi dan luas ukuran plapon ruang resto di Villa Cadhari Heaven, Teknik pembuatan karya dan Teknik pemasangannya (konstruksi), estetika, dan maknanya.
- d) Langkah keempat yaitu memilih sketsa dari sketsa-sketsa alternatif, kemudian dari sketsa terpilih selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya.

2) Perwujudan

- a) Langkah kelima yaitu merealisasikan desain terpilih menjadi karya. Diawali dari tahapan yang pertama persiapan bahan, proses pengerjaan karya sampai pada proses finishing. Dilanjutkan pada proses pemasangan karya serta proses penyempurnaan pada bagian-bagian yang belum sempurna pada saat pemasangan pada plapon di Villa Candhari Heaven
- b) Langkah keenam yaitu evaluasi, dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dievaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan hasil karya yang diciptakan.

G. Proses Penciptaan

1. Sumber Ide

Karya seni yang akan diwujudkan dengan Ide tentang tujuh bidadari yang sedang melakukan prosesi pradaksina di alam kahyangan yang penuh dengan suasana sakral, damai, dan dikorelasikan dengan harapan penulis.



Gambar 1. Dewata Nawa Sanga

Sumber : <https://dekrblog.blogspot.com>



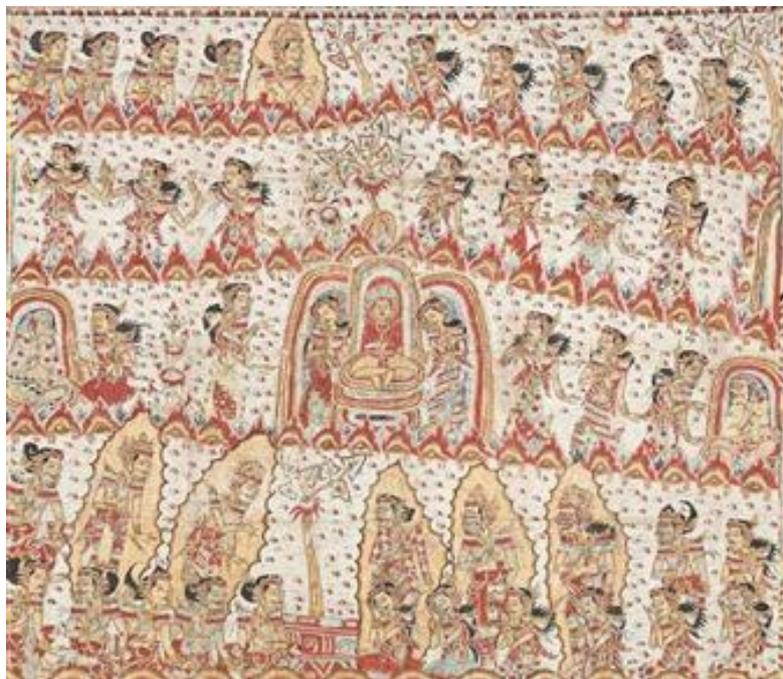
Gambar 2. Mandala

Sumber: Freepik Pinterest



Gambar 3. Cosmic Circle, I Dewa Nyoman Batuan,,(Lukisan Klasik Gaya Kamasan Bali)

Sumber: Musium Puri Lukisan



Gambar 4. Para Dewa dan Bidadari, Anonim, (Lukisan Klasik Gaya Kamasan Bali)

Sumber: Musium Puri Lukisan



Gambar 5. Para Dewa dan Bidadari, Anonim, (Lukisan Klasik Gaya Kamasan Bali)

Sumber: Musium Puri Lukisan



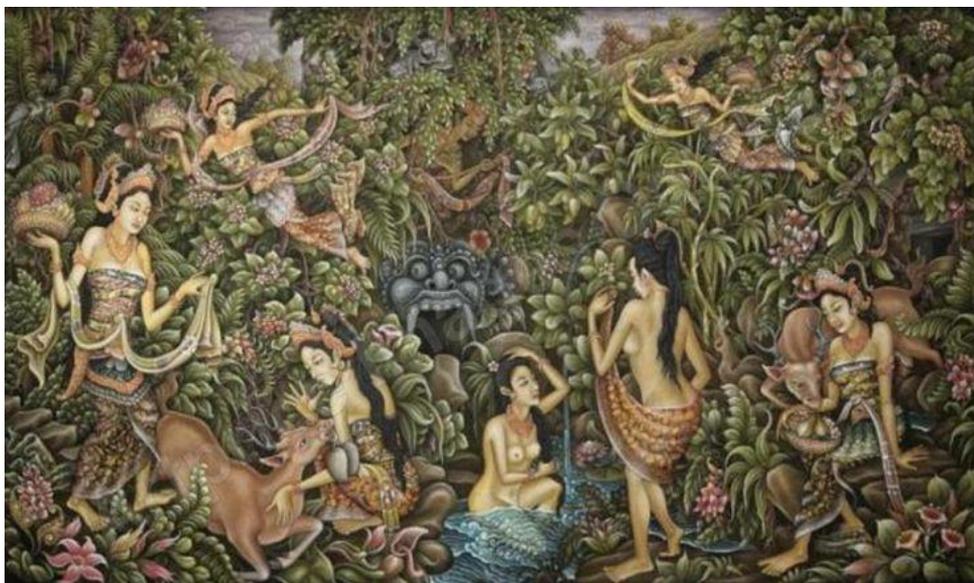
Gambar 6. Tarian Bidadari, Anonim, (Lukisan Gaya Ubud)

Sumber: <http://pandeputudarmayana.blogspot.com>



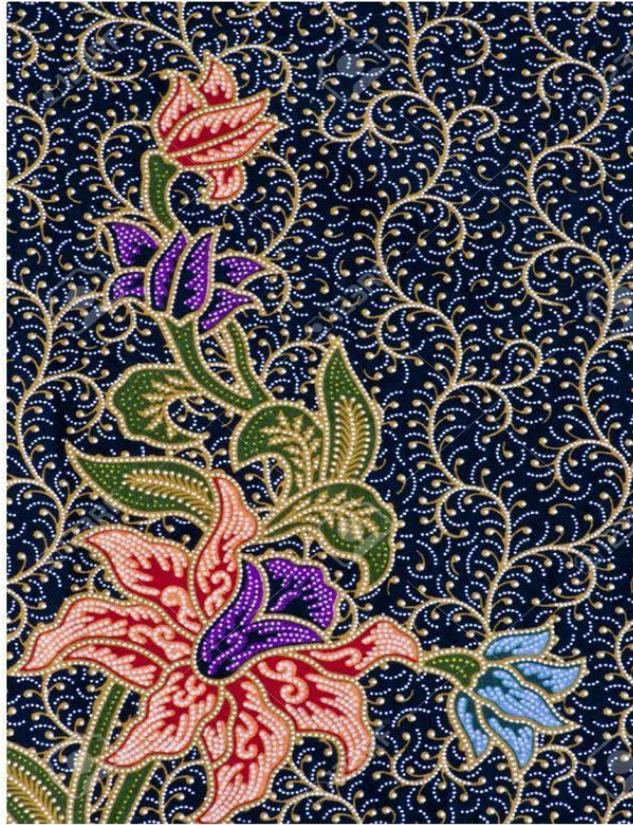
Gambar 7. Tarian Bidadari, Anonim,(Lukisan Gaya Ubud)

Sumber:<http://pandepudarmayana.blogspot.com>



Gambar 8. Jaka Tarub Karya Ida Bagus Rai

Sumber: Borobudur, Modern Balinese Traditional Painting



Gambar:9 Motif Batik Gaya Pesisiran

Sumber: Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning



Gambar:10 Motif Batik Gaya Pesisiran

Sumber: Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning

H. Analisis Data

Data gambar di atas diambil dari berbagai sumber sebagai sumber ide guna merangsang proses kreatif penciptaan karya seni.

Gambar 1 dan 2 Dewata Nawa Sanga yang berbentuk sapta mandala (delapan zona /arah mata angin) menyerupai bentuk bunga teratai yang berhelai delapan sebagai stananya pada Dewa dalam menjaga keseimbangan alam raya ini. Bunga Teratai yang juga disebut Padma, oleh umat hindu diyakini sebagai tempat duduk/stananya para dewa. Gambar : 3 Cosmic Circle merupakan penggambaran tentang alam semesta beserta isinya sebagai bentuk kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa atas segala ciptaannya. Bentuk Circle(lingkaran yang berputar dikombinasikan dengan bentuk Padma merupakan representasi dari pada dewa yang posisinya akan ditempatkan di tengah-tengah ruang bidang gambar yang sekaligus sebagai pusat perhatian.

Gambar 4 dan 5 Para Dewa dan Bidadari lukisan ini merupakan lukisan klasik gaya kamasan Kelugkung, memiliki karakter pewayangan yang sangat khas, warna dengan teknik gradasi bernuansa warna sop terkesan natural, ketajaman serta kekuatan garisnya halus dan sangat tegas. Gaya pewarnaan dan bentuk serta atribut bidadari menjadi inspirasi yang kuat dan dikolaborasikan dengan Teknik yang terdapat pada data gambar: 6 dan 7.

Gambar 6 dan 7 Tarian Bidadari data ini menyerupai data pada gambar 3 dan 4 dari segi bentuk dan atribut bidadarinya, namun gaya serta Teknik pewarnaannya yang berbeda yaitu dengan menerapkan teknik sapuan sehingga gradasi pewarnaannya sangat halus, tidak nampak ada garis pembatas antara warna yang muda dengan warna yang lebih tua. Demikian juga figur bidadari digambarkan dengan gaya atau gerakan tubuh yang lebih realis, serta ada teknik dravery yang diterapkan pada gambar busana yang dikenakan oleh para bidadari. Kedua Teknik

di atas yaitu Teknik sapuan dan Teknik dravery menjadi acuan dalam proses pewarnaan karya yang akan diciptakan.

Gambar 8 Jaka Tarub lukisan dekoratif gaya lukisan ubud ini bercerita tentang petualangan kisah hidup Jaka Tarub, yang dengan cara mencuri selendang seorang bidadari yang bernama Ni Ken Sulasih, kemudian berhasil mempersuntingnya menjadi pasangan hidupnya. Nampak lukisan ini dikerjakan dengan sangat detail, dengan urutan proses yang sangat Panjang sesuai dengan teknik lukis gaya ubud pada umumnya, mulai dari seketsa, nyawi (memberi kotur), nyelah (membilahkan antara obyek yang depan dengan yang belakang), ngabur (memperjelas bentuk secara detail pada masing-masing obyak), ngeblok (memberikan warna pada masing-masing obyek sesuai dengan yang dikehendaki), nyelah dan ngabur lagi (mempertegas kembali antara obyek yang di depan dengan yang di belakangnya sekaligus menyempurnakan masing - masing detail obyeknya), yang terakhir nyenter (memberikan aksan pencahayaan). Tujuh orang bidadari dalam lukisan ini untuk mempertegas tema karya yang akan divisualisasikan.

Gambar : 9 dan 10 Motif Batik gaya Pesisiran. Kedua motif batik di atas mengangkat tema yang berbeda yaitu dengan tema flora (gambar: 9) dan tema kehidupan di bawah air (gambar : 10), manun demikian kedua batik ini menyajikan bentuk dan susunan motif yang sangat rumit, dengan Teknik pembatikan serta pewarnaan yang juga sangat rumit. Motif sulur (motif kembang pacar) yang menjadi latarbelakang pada kedua batik ini, sangat menginspirasi dan akan dikembangkan menjadi bagian yang penting dalam menghiasi ruang kososng atau latarbelakang disela – sela atau belakang obyek utama. Kombinasi motif ini untuk memberikan artistik dan unik.

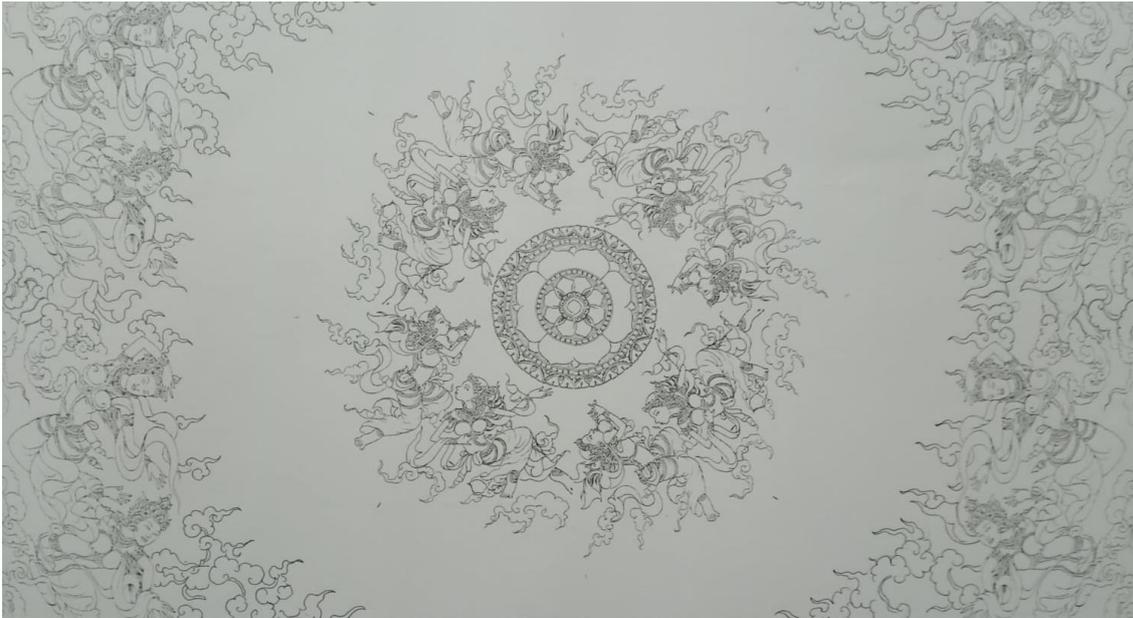
Sketsa Terpilih



Gambar 11. figur Bidadari



Gambar 12. Figur Bidadari dan Padma



Gambar13. Bidadari Mepradaksina (sedang mengitari Padma)

I. Proses Perwujudan

Langkah - Langkah yang dilakukan dalam proses ini mencakup dua hal yaitu : proses perancangan dan proses perwujudan. Perancangan adalah penuangan ide dari hasil analisis ke dalam bentuk visual dua dimensional dengan mempertimbangkan, penggunaan bahan, aspek kompleksitas, nilai-nilai seni dan pembuatan gambar rancangannya. Berdasarkan kepada gambar yang telah dihasilkan dalam tahap perancangan, kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perwujudan, Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

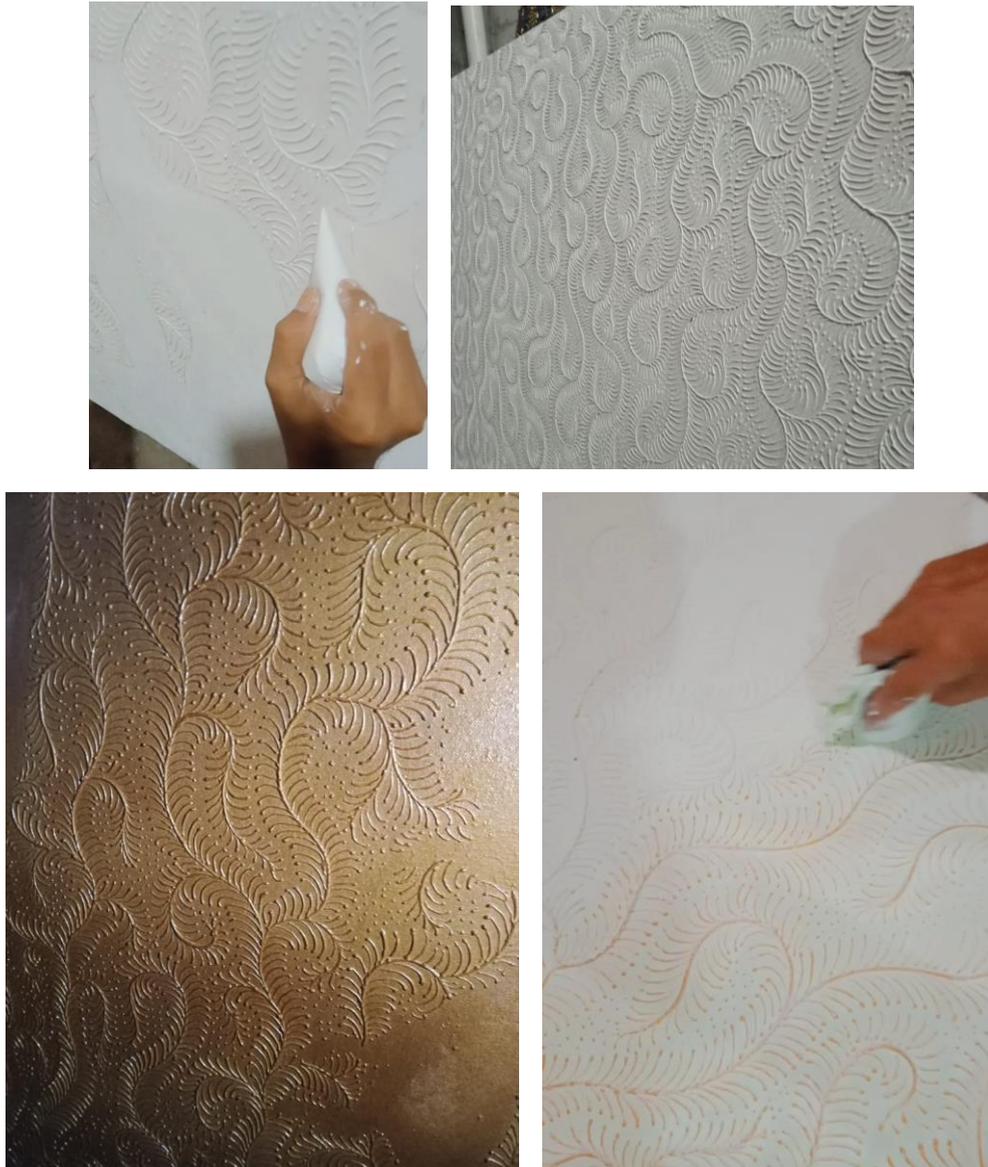
1. Menyiapkan 30 lembar triplek masing-masing dengan ukuran lebar: 120 Cm, Panjang: 240 Cm, Tebal: 1 Cm, dan 12 lembar triplek masing-masing dengan ukuran Lebar: 80 Cm, Panjang: 120 Cm, Tebal: 1 Cm, yang dipergunakan sebagai pengganti spanram, proses dilanjutkan dengan pemasangan kain kanvas di atas permukaan masing-masing triplek menggunakan bahan bantu lem kayu dan staples yang dikerjakan dengan alat bantu Gunteker. Setelah pemasangan kain kanvas selesai, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan memeberikan cat dasar pada

permukaan kain kanvas agar permukaan kain kanvas lebih kuat, tebal, dan halus, sehingga sangat baik untuk dilukisi



Gambar 14. Pemasangan kain kanvas di atas triplek

2. Pekerjaan selanjutnya mengerjakan sketsa di atas kanvas, kemudian diteruskan dengan membuat dekorasi (motif timbul) yang menghiasi keseluruhan bagian latarbelakang pada lukisan, pengerjaan motif ini cukup lama, kurang lebih menghabiskan waktu 1 bulan. Setelah cat timbul yang terpasang benar-benar kering baru dilakukan pengecatan dengan teknik duko, menggunakan minyak Fentalux warna emas (gold). Proses berikutnya melakukan pengecatan dengan teknik wash yaitu motif timbul yang sudah berwarna emas ditimpa dengan cat tembok warna krem kehijau-hijauan, dalam kondisi setengah kering cat tembok, dibersihkan permukaannya dengan cara mengusapkan lap basah berulang kali, sampai motif timbul yang berwarna emas akan nampak kembali.



Gambar 15. Proses Pengerjaan Motif Timbul

3. Proses pengerjaan obyek utama yaitu bentuk figur – figur bidadari yang sedang terbang melakukan pradaksina (kengitari Padma), dengan berbagai gerakan terbang sambil membawa dan memaikan alat musik. Pekerjaan ini dilakukan sama seperti teknik melukis pada umumnya, dan menggunakan bahan utama cat air akrilik.setelah lukisan selesai dikerjakan kemudian dilanjtkan dengan pengerjaan finishing yaitu memberikan lapisan penguat menggunakan Aqualac sehingga warna

lukisan Nampak lebih cerah dan lebih tahan lama. Proses penyelesaian semua lukisan menghabiskan waktu dua setengah bulan.



Gambar 16. Pengerjaan lukisan

4. Pemasangan Karya di Villa Candhari Heaven, dikerjakan selama dua minggu , sekaligus memperbaiki bagian sambungan lukisan yang belum sempurna atau mengalami kerusakan pada saat pemasangan, karena proses pemasangannya cukup sulit dan posisi kerja yang kurang nyaman





Gambar 17. Pemasangan dan perbaikan karya

J. Visualisasi Karya

Karya yang dihasilkan adalah karya dua dimensional dengan ukuran 7 meter x 12 meter, diwujudkan di atas kain kanvas yang dilekatkan diatas permukaan 32 lembar triplek dengan ukuran tebal satu senti meter. Karya ini diwujudkan dengan menggunakan berbagai bahan antara lain: talk, lem fox, cat duko, cat tembok, cat akrilik dan bahan pelapis menggunakan aqualac. Teknik pengerjaannya dengan Teknik lettice work, untuk pengerjaan motif timbul, teknik cat duko untuk pengecatan warna emas, Teknik wash untuk mendapatkan warna yang berkesan elegan, dan teknik Lukis untuk pengerjaan obyek utamanya. Pengerjaan karya ini menerapkan berbagai teknik agar mendapat hasil sesuai yang diharapkan.



Gambar 18. Karya Pradaksina Tujuh Bidadari

Karya ini mengekspresikan suasana ikhmat dalam prosesi mepradaksina yang dilakukan oleh para Bidadari, bentuk Padma terletak ditengah-tengan lingkaran yang terbentuk oleh gerakan para Bidadari yang memutar kea rah kanan seperti arah putaran jarum jam. Warna sop pada dasar lukisan dengan suasana ruang secara keseluruhan yenga terdapat di ruang Resto Villa Candhari Heaven, disamping itu juga warna sop diharapkan agar obyek utama lebih manpak dominan. Kehadiran lukisan ini di ruang resto Villa Candhari Heaven diharapkan dapat memberikan nuansa yang berbeda tenang, ihkmat dan sebagai pelengkap elemen estetik disamping elemen-elemen estetik yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'mala, H. N. (2018). *Studi tentang ritual pradaksina di Maha Vihara Mojopahit di Desa Bejijong Trowulan Mojokerto* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Andreas ,John, *Modern Balinese Traditional Painting*, Borobudur Auction PTE. LTD, Singapore 2010
- Couteau, Jean, *Musium Puri Lukisan*, Ratna Warta Foundation Ubud ,1999
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Yogyakarta 2004
- Djoemena,Nian S, *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*, Djambatan, Jakarta 1990
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996
- Gustami SP, *Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologi*, Progran Pasca Sarjana ISI Yogyakarta: Yogyakarta 2004
- Heriyanti, K. (2019). *Pura Sebagai Bentuk Penerapan Konsep Ketuhanan Saguna Brahma*. Jnanasidanta, 1(1).
- Ida Ayu Made, S. Y. (2014). *Tari Rejang Lilit Dalam Upacara Dewa Yadnya Di Pura Kayangan Tiga Desa Adat Mundeh*, Tabanan.
- Kartika Setiawan, B. (1997). *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. PT. Delta Pamungkas.
- Mariana, I. G. (2022). *Makna “Bidadari” Dalam Kepercayaan Hindu Bali*.
- Santoso, A., & S. Priyanto. (1995). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (1st ed.).
- Semadi A. A. G. P. (2021). *Fungsi dan makna Simbol-Simbol dalam Palinggih Padmasana Perspektif Kajian Budaya*. Widya Accarya, 12(1), 108-116.
- Sugata, F. (2018). *Keterkaitan Aktivitas Pradaksina Pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa*. *Serat Rupa Journal of Design*, 1(2), 247. <https://doi.org/10.28932/srjd.v1i2.452>

Webtografi

<http://pandepudarmayana.blogspot.com>

<http://aryawangsablog.blogspot.com>

Freepik ,Pinterest



CANDHARI HEAVEN

A beautiful place with an amazing view

+6281 282 677 677 | Candhari.heaven@gmail.com
Sumberwatu, RT 001/001 Prambanan, Sleman, Yogyakarta

SURAT KETERANGAN KEBERADAAN KARYA

Nomor: CHN/013/09-22
Tanggal: 28 September 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ani Faiqoh
Jabatan : Pimpinan dan Pemilik
Perusahaan : Villa Candhari Heaven
Alamat : Sumberwatu RT 01,RW 01, Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Menerangkan bahwa perancangan karya lukisan dengan judul: Pradaksina Tujuh Bidadari, Tahun: 2022, merupakan karya dosen atas nama:

Nama : Drs. I Made Sukanadi H.Hum
NIP : 196212311989111001
Pangkat/gol : Pembina, IV/a
Jabatan : Lektor Kepala
Unit Kerja : Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Sudah terdokumentasi dan tersimpan di Ruang Resto Villa Candhari Heaven dengan alamat Sumberwatu RT 01 RW, 02 , Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 5555.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemilik/pimpinan Candhari Heaven



PENILAIAN SEJAWAT HASIL RANCANGAN SENI

Yang bertandatangan dibawah ini ,

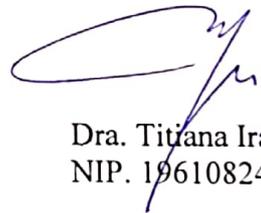
Nama : Dra. Titiana Irawani, M.Sn
NIP : 19610824 198903 2 001
Pangkat/Gol : Pembina,IV/a
Jabatan : Lektor Kepala
Unit Kerja : Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Menyatakan bahwa:

Karya seni rupa berupa lukisan yang berjudul “ **Pradaksina Tujuh Bidadari**” yang terpajang menghiasi plafon yang berukuran: lebar 7 meter dan Panjang 12 meter pada ruangan Resto Villa Candhari Heaven di Sumberwatu RT.01, RW,02, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, adalah benar karya dari Drs, I Made Sukanadi M. Hum

Telah memenuhi syarat untuk direkomendasikan sebagai karya seni monumental yang memiliki nilai estetik yang tinggi, dan memuat nilai kebaruan atau kemutakiran.

Yogyakarta: 30 September 2022



Dra. Titiana Irawani, M.Sn
NIP. 19610824 198903 2 001

PENILAIAN SEJAWAT HASIL RANCANGAN SENI

Yang bertandatangan dibawah ini ,

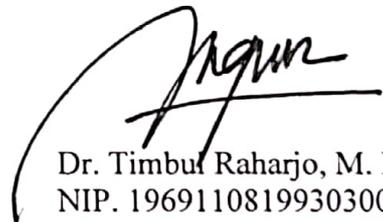
Nama : Dr. Timbul Raharjo, M. Hum
NIP : 196911081993031001
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Dekan
Unit Kerja : Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Menyatakan bahwa:

Karya seni rupa berupa lukisan yang berjudul “ **Pradaksina Tujuh Bidadari**” yang terpajang menghiasi plafon yang berukuran: lebar 7 meter dan Panjang 12 meter pada ruangan Resto Villa Candhari Heaven di Sumberwatu RT.01, RW,02, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, adalah benar karya dari Drs, I Made Sukanadi M. Hum

Telah memenuhi syarat untuk direkomendasikan sebagai karya seni monumental yang memiliki nilai estetik yang tinggi, dan memuat nilai kebaruan atau kemutakiran.

Yogyakarta: 30 September 2022



Dr. Timbul Raharjo, M. Hum
NIP. 19691108199303001